

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di hampir semua periode sejarah manusia, kewirausahaan telah mengemban fungsi penting dalam kemajuan peradaban modern (Sesen, 2013; Shane dan Venkataraman, 2000). Kewirausahaan telah menjadi lebih penting daripada sebelumnya di beberapa tahun terakhir dan telah mendapat perhatian sebagai faktor utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja yang tinggi, penciptaan lapangan kerja yang kuat, dan pembangunan sosial yang positif (Sesen, 2013; Acs et al., 2005).

Dunia mengalami perubahan dan ketidakpastian, untuk itulah kita membutuhkan bakat *entrepreneur* lebih dari sebelumnya, kita membutuhkan mereka untuk memulai bisnis baru, kita membutuhkan mereka untuk memenangkan agenda perubahan di perusahaan sendiri dan sektor publik. Beberapa mungkin berpendapat bahwa orang-orang yang paling berkomitmen akan berhasil, meskipun mengalami banyak hambatan. Hal ini juga dikatakan bahwa "di luar sana" terdapat lebih banyak pengusaha pada kondisi dan kesempatan yang tepat akan muncul ke permukaan. Pada saat yang sama, karakteristik seorang pengusaha tidak dimiliki secara turun menurun, sangat mungkin dengan bantuan pelatihan, ketersediaan keuangan dan bentuk dukungan lainnya. Tanpa dukungan yang tepat, maka hasilnya akan mengecewakan. Disamping itu, lingkungan organisasi yang didirikan di semua sektor terus bergerak dinamis, bergejolak dan tidak pasti. Persaingan menjadi sesuatu yang alami di dunia usaha. Perusahaan harus lebih reaktif dan proaktif dengan inisiatif perubahan. Perubahan secara terus menerus adalah suatu keharusan, perubahan yang lebih transformasional akan diperlukan secara berkala. Ciri khas dari seorang pengusaha sukses adalah kemampuan untuk mengambil risiko, berinovasi, pengetahuan tentang bagaimana fungsi pasar, pengetahuan

manufaktur, keterampilan pemasaran, keterampilan manajemen bisnis, dan kemampuan untuk bekerja sama (Littunen, 2000; Casson, 1982). Caird (1988) menyebutkan karakteristik pengusaha adalah mereka yang memiliki insting yang bagus untuk berbisnis, keinginan untuk mengambil risiko, kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, kemampuan untuk memperbaiki kesalahan secara efektif, dan kemampuan untuk merebut peluang yang menguntungkan (Littunen, 2000).

Penelitian tentang usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah berkembang selama dekade terakhir. Sebagian besar dari perusahaan-perusahaan UMKM di seluruh dunia memainkan peran penting dalam perekonomian. Akibatnya, kinerja sektor UMKM sangat erat kaitannya dengan kinerja suatu negara. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kondisi bisnis yang sukses hanya berfokus pada perusahaan besar daripada UMKM. Namun, perubahan lingkungan menyebabkan ketidakpastian, kemampuan perusahaan untuk memperoleh informasi tentang pasar menyebabkan perubahan kegiatan perusahaan menjadi lebih terbatas dan banyak perusahaan cenderung beroperasi kearah UMKM. Peran dan kontribusi UMKM berbeda dari industri ke industri dan dari negara ke negara. Mirip dengan bisnis lain, UMKM juga menghadapi masalah lain-lain yang dalam beberapa kasus dapat mempengaruhi profitabilitas dan pertumbuhan mereka. Dalam rangka mengatasi perubahan konstan yang cepat dalam lingkungan bisnis, memiliki seorang manajer bisnis yang baik dan berpengalaman sangat penting untuk organisasi. UMKM merangsang kepemilikan pribadi dan keterampilan kewirausahaan, fleksibel dan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan pasar dan situasi pasokan, menciptakan lapangan kerja, membantu diversifikasi kegiatan kinerja ekonomi, dan membuat kontribusi yang signifikan terhadap ekspor dan perdagangan. Bahkan di negara-negara berkembang UMKM memberi sumbangan yang besar dalam hal output dan kesempatan kerja (Islam et al., 2011; UNECE, 2003). Akibatnya, sektor swasta harus memimpin perekonomian di jalur pertumbuhan yang dinamis.

UMKM sejak lama diyakini sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dalam suatu negara (Islam et al., 2011; Mazzarol, Volery, Doss, & Thein, 1999). Salah satu peran penting UMKM dalam konteks ini meliputi pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja (Islam et al., 2011).

Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari itu, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Program dan kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam upaya mengembangkan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) selama ini sungguh menggembirakan. Peningkatan peran dan kegiatan usaha sektor ini semakin nampak khususnya sejak era krisis ekonomi dan keuangan pada tahun 1997. Ditengah-tengah proses restrukturisasi sektor korporat dan BUMN yang berlangsung lamban, sektor ini telah menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dan bahkan mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. (Munizu, 2010)

Kondisi dan fakta tersebut sejalan dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan Demirbag *et al.*, (2006) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan usaha kecil dan menengah (*small medium enterprises*) memiliki dampak langsung terhadap pembangunan ekonomi baik pada negara maju maupun negara berkembang. Usaha mikro kecil dan menengah memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja dengan biaya minimum, mereka adalah pelopor dalam dunia inovasi dan memiliki fleksibilitas tinggi yang memungkinkan usaha

tersebut untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Munizu, 2010; Brock dan Evans, 1986; ACS dan Audretsch, 1990).

Perkembangan UMKM di Indonesia menurut kementerian koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB)
Tahun 2011 – 2012

NO	INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2011 ^(*)		TAHUN 2012 ^(**)		PERKEMBANGAN TAHUN 2011-2012	
			JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	55.211.396		56.539.560		1.328.163	
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Unit)	55.206.444	99,99	56.534.592	99,99	1.328.147	2,41
	- Usaha Mikro (UMi)	(Unit)	54.559.969	98,82	55.856.176	98,79	1.296.207	2,38
	- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	602.195	1,09	629.418	1,11	27.223	4,52
	- Usaha Menengah(UM)	(Unit)	44.280	0,08	48.997	0,09	4.717	10,65
	B. Usaha Besar (UB)	(Unit)	4.952	0,01	4.968	0,01	16	0,32
2	TENAGA KERJA (A+B)	(Orang)	104.613.681		110.808.154		6.194.473	5,92
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Orang)	101.722.458	97,24	107.657.509	97,16	5.935.051	5,83
	- Usaha Mikro (UMi)	(Orang)	94.957.797	90,77	99.859.517	90,12	4.901.720	5,16
	- Usaha Kecil (UK)	(Orang)	3.919.992	3,75	4.535.970	4,09	615.977	15,71
	- Usaha Menengah(UM)	(Orang)	2.844.669	2,72	3.262.023	2,94	417.354	14,67
	B. Usaha Besar (UB)	(Orang)	2.891.224	2,76	3.150.645	2,84	259.422	8,97
3	PDB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (A+B)	(Rp. Milyar)	7.445.344,6		8.241.864,3		796.519,7	10,70
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	4.321.830,0	58,05	4.869.568,1	59,08	547.738,2	12,67
	- Usaha Mikro (UMi)	(Rp. Milyar)	2.579.388,4	34,64	2.951.120,6	35,81	371.732,2	14,41
	- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	740.271,3	9,94	798.122,2	9,68	57.850,9	7,81
	- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	1.002.170,3	13,46	1.120.325,3	13,59	118.155,0	11,79
	B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	3.123.514,6	41,95	3.372.296,1	40,92	248.781,5	7,96
4	PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (A+B)	(Rp. Milyar)	2.377.110,0		2.525.120,4		148.010,4	6,23
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	1.369.326,0	57,60	1.451.460,2	57,48	82.134,2	6,00
	- Usaha Mikro (UMi)	(Rp. Milyar)	761.228,8	32,02	790.825,6	31,32	29.596,8	3,89
	- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	261.315,8	10,99	294.260,7	11,65	32.944,9	12,61
	- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	346.781,4	14,59	366.373,9	14,51	19.592,5	5,65
	B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	1.007.784,0	42,40	1.073.660,1	42,52	65.876,1	6,54

Sumber : website Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia

(<http://www.depkop.go.id/>)

Perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di daerah-daerah di Indonesia baik di tingkat kabupaten ataupun kota menjadi penopang ekonomi masyarakat, seperti halnya di kota Padang Panjang. Dari sisi ekonomi, Padang Panjang mulai ditinggalkan oleh kota-kota sekitar yang tumbuh pesat menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti Bukittinggi, Solok dan Payakumbuh. Karena dari sisi sumber daya alam, Padang Panjang tidak kuat bersaing dengan daerah sekitar. Hal ini disebabkan luas wilayah yang terlampau kecil. Pemerintah Kota Padang Panjang hari ini memang dituntut kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perekonomian kota ini. Konsekuensinya adalah Padang Panjang harus memiliki kekuatan ekonomi yang menjadi penopang ekonomi daerah. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan oleh kota Padang Panjang adalah pada sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). UMKM diharapkan mempunyai kinerja baik yang pada akhirnya akan berperan penting dalam peningkatan perekonomian kota Padang Panjang. Untuk itulah diperlukan seorang *entrepreneur* memiliki karakteristik yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Dalam studi kewirausahaan nilai-nilai individualisme ekonomi dianggap sebagai variabel dalam memahami peran seorang *entrepreneur*. Dalam teori ekonomi terdapat tiga dimensi *entrepreneur* yang menonjol yaitu pengambilan risiko, orientasi pertumbuhan dan inovasi. Dimensi-dimensi ini tidak mencakup semua elemen-elemen strategis yang berhubungan dengan peran pengusaha dalam literatur penelitian, namun mewakili inti dari diskusi teoritis tentang sifat peran kewirausahaan. Tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pelaku di lapangan dapat mengenali dimensi ini relevan dalam melihat karakteristik diri sebagai seorang pengusaha (Vesala, 2007).

Pengambilan resiko sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang baik di pasar yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan kata lain, pemilik bisnis atau manajer yang berani

mengambil resiko, mengambil tindakan dan tampil lebih baik. Abby dan Slater (1989) mencatat bahwa organisasi yang memiliki visi internasional, persepsi yang menguntungkan dan sikap terhadap bisnis internasional dan bersedia untuk mengambil resiko serta memiliki kapasitas untuk terlibat secara positif dalam kegiatan bisnis internasional kemungkinan akan membawa perusahaan pada keberhasilan. Sejalan untuk meminimalkan resiko, pengusaha diminta untuk mengidentifikasi variabel mempengaruhi kinerja bisnis mereka. Jika mereka cenderung untuk mengambil resiko, maka secara positif mempengaruhi kinerja bisnis. Menurut Begley, (1995) kecenderungan dalam mengambil resiko merupakan kesediaan untuk mengambil resiko moderat. Ini berarti bahwa ketika pengusaha menghadapi situasi yang berbeda, mereka mungkin akan menunjukkan kecenderungan resiko yang berbeda (Salleh dan Ibrahim, 2011).

Kualitas dan kompetensi setiap pengusaha merupakan syarat untuk keberhasilan operasi dari usaha industri kecil. Industri kecil melibatkan teknologi relatif sederhana dan investasi kecil, memproduksi barang-barang sebagian besar untuk konsumsi domestik mampu menghasilkan kesempatan kerja yang lebih besar. Menurut Schumpeter (1934) kewirausahaan dianggap sebagai topik utama dalam teori dan praktek pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Kewirausahaan dalam perspektif *growth orientation* menyatakan seorang *entrepreneur* harus memiliki pengetahuan akan kondisi lingkungan dan kemampuan pelaku ekonomi untuk mengenali peluang ekonomi yang hanya dapat diwujudkan melalui penciptaan sebuah perusahaan baru yang sesuai nilai ekonomi dari pengetahuan yang dimilikinya (Nimalathasan, 2005).

Secara komprehensif inovasi merupakan menciptakan produk atau kualitas baru, membuat metode produksi baru, masuk ke pasar baru, menciptakan sumber pasokan baru atau untuk membuat struktur organisasi baru atau dalam bisnis. Inovasi yang sukses menuntut sebuah tindakan dari seorang pengusaha yang mempunyai keinginan untuk berinovasi (Gurol

dan Atsan, 2006; Hansemark, 1998). Inovasi adalah perilaku yang mencirikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan (Gurol dan Atsan, 2006; Entrialgo et al., 2000). Artinya, pengusaha selalu mencari peluang baru (Gurol dan Atsan, 2006; Zacharakis, 1997). Drucker, misalnya, mengklaim bahwa inovasi adalah alat utama kewirausahaan. Hal ini mengacu pada inovasi sebagai pencarian yang sistematis pada peluang pasar, produk, atau ide-ide baru (Gurol dan Atsan, 2006; Cromie, 2000; Utsch dan Rauch, 2000). Utsch dan Rauch (2000), menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara inovasi dan kinerja usaha. Dalam studi oleh Thomas dan Mueller (2000), menyatakan bahwa inovasi merupakan karakteristik utama dalam mendefinisikan profil kewirausahaan (Gurol dan Atsan, 2006).

Teori yang paling umum digunakan dalam penelitian tentang kewirausahaan adalah teori *locus of control* dari Rotter (1966). *Locus of control* dari seorang individu dapat dilihat sebagai internal dan eksternal. *Locus of control* internal berkaitan dengan harapan pembelajaran dan dengan demikian memotivasi dan mendukung usaha secara aktif. *Locus of control* eksternal, di sisi lain, belajar dan memberi dorongan secara pasif. Orang-orang dengan *locus of control* internal melihat diri mereka sebagai agen aktif, merasa bahwa mereka adalah tuan dari nasib mereka dan kepercayaan mereka memiliki kapasitas untuk mempengaruhi lingkungan. *Locus of control* Internal berasumsi bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa dalam hidup mereka dengan usaha dan keterampilan. *Locus of control* internal biasanya berhubungan dengan karakteristik seorang wirausaha (Littunen, 2000).

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, perlu dilakukan kajian untuk menguji komponen kunci *risk taking*, *growth orientation*, dan *innovativeness* yang merupakan bagian dimensi *entrepreneurship* serta untuk menafsirkan semua kriteria yang disebutkan di atas berpengaruh terhadap *locus of control* yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur* serta apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja bisnisnya. Variabel tersebut akan diuji pada

konteks Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana pengaruh variabel *Risk Taking* terhadap *locus of control* pada usaha Mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?
- b. Bagaimana pengaruh variabel *Growth Orientation* terhadap *locus of control* pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di Kota Padang Panjang?
- c. Bagaimana pengaruh variabel *Innovativeness* terhadap *locus of control* pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?
- d. Bagaimana pengaruh variabel *locus of control* terhadap kinerja usaha (*firm performance*) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Menguji pengaruh variabel *Risk Taking* terhadap *locus of control* pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?
- b. Menguji pengaruh variabel *Growth Orientation* terhadap *locus of control* pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?
- c. Menguji pengaruh variabel *Innovativeness* terhadap *locus of control* pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang?
- d. Menguji pengaruh variabel *locus of control* terhadap kinerja usaha (*firm performance*) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di Kota Padang Panjang?

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan tersebut dapat dicapai, maka diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kepada perusahaan yang diteliti antara lain :

- a. Menentukan faktor-faktor yang menentukan dimensi *entrepreneur* terhadap usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang.
- b. Sebagai referensi dalam peningkatan perekonomian oleh pemerintah daerah kota Padang Panjang.
- c. Memahami hubungan antara variabel yang merupakan faktor penentu dimensi *entrepreneur* dengan kinerja bisnis pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) khususnya pada sektor perdagangan di kota Padang Panjang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih diarahkan pada ruang lingkup yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, antara lain :

- a. Peneliti hanya mengkaji pengaruh dari variabel *risk taking*, *growth orientation*, *innovativeness*, terhadap variabel *locus of control* dan variabel *locus of control* terhadap variabel kinerja bisnis (*firm performance*) yang terdapat pada pengusaha usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang.
- b. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh pengusaha usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor perdagangan di kota Padang Panjang yang dijadikan sebagai sampel untuk menguji variabel-variabel yang digunakan.

1.6. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, disajikan gambaran secara garis besar terhadap hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bab I, merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penelitian.
- b. Bab II, berisikan tinjauan literatur, dalam bab ini secara lengkap akan membahas tentang konsep *entrepreneurship*, Karakteristik *Entrepreneurship*, *risk taking*, *growth orientation*, *innovativeness*, *locus of control* dan kinerja bisnis (*firm performance*) serta tentang konsep usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Selain itu, juga akan dibahas mengenai tinjauan penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen beserta hipotesis dari penelitian ini, dan juga model teoritis penelitian yang digunakan.
- c. Bab III, merupakan bab yang menyajikan serangkaian metode penelitian, terdiri dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, desain sampling, metode pengukuran dan *scaling*, skala pengukuran, pengukuran statistik/ analisa data responden, pengujian instrumen serta analisa model struktural atau pengujian hipotesis.
- d. Bab IV, berisikan tentang pembahasan dari hasil penelitian, terdiri dari analisa karakteristik, analisa model (model measurement dan model struktural), serta pembahasan dan implikasi dari hasil penelitian yang ditemukan.
- e. Bab V, merupakan bab penutup yang memberikan kesimpulan dan saran secara objektif berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, serta penjelasan terhadap keterbatasan yang dihadapi selama melakukan penelitian ini.